



KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA ANTARA PENGLINGSIR PURI KANGINAN BULELENG DENGAN UMAT MUSLIM DALAM PRAKTIK MENYAMA BRAYA DI KELURAHAN KAMPUNG SINGARAJA KABUPATEN BULELENG PROVINSI BALI

Eka Prasetya Kusuma Negara ^{a,1}

Ni Made Yuliani ^b

I Gede Suwantana ^c

^{a,b,c} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: ekaprasetya.kn@gmail.com (Kusuma Negara)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 05-07-2024

Revised: 06-08-2024

Accepted: 02-09-2024

Published: 30-09-2024

Keywords:

Cross-cultural communications, menyama braya, Kampung Singaraja subdistrict, Muslim community, Penglingsir Puri Kanginan Buleleng

ABSTRACT

This study examines cross-cultural communication between Penglingsir Puri Kanginan Buleleng and Muslims community in Kampung Singaraja Subdistrict, Bali. The Muslims community in this area are descendants of the Blambangan Islamic Warriors, followers of the King of Buleleng, I Gusti Anglurah Panji Sakti. The Islamic Warriors were granted land by the King of Buleleng in 1711. Despite their different religious and cultural backgrounds, communication between the two groups has been intense, resulting in the practice of "menyama braya". This study focuses on patterns of cross-cultural communication, barriers to communication, and the implications of these communication practices. A qualitative method is used, employing the theories of interaction adaptation, accommodation, and negotiation to analyze the data. The results show that cross-cultural communication has produced cultural acculturation and the practice of "menyama braya" such as the bancakan tradition and involvement in religious ceremonies. However, communication is also hampered by barriers such as cultural differences, motivations, language, and stereotypes. Despite these challenges, communication is generally good. The younger generation is expected to take on a role in addressing these communication barriers so that the practice of "menyama braya" can continue into the future.

PENDAHULUAN

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu wilayah dari 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali. Penduduk di Kabupaten Buleleng berasal dari berbagai suku, etnis, dan agama. Pada masa kerajaan, Buleleng menjadi pintu masuk interaksi masyarakat dari penjuru nusantara. Pelabuhan Buleleng menjadi lokasi bersandar para pedagang dari berbagai kerajaan, termasuk para saudagar dari berbagai negara,

seperti India, China, dan Arab.

Sarlan (2009: 36) mengungkapkan bahwa masuknya Agama Islam ke Buleleng terjadi pada tahun 1587. Agama Islam dibawa oleh tiga orang Jawa yang menjadi pengantar gajah hadiah Dalem Solo. Hal itu juga sejalan dengan pemikiran Pageh (2013) yang menyatakan bahwa Kerajaan Buleleng ketika raja I Gusti Ngurah Panji Sakti berkuasa, sekitar tahun 1587 tentaranya berjaya menaklukan

Blambangan, membawa banyak orang Jawa muslim dari Blambangan, Pasuruan, Probolinggo, Ponorogo, dan Mayong.

Umat muslim yang dibawa Panji Sakti pada masa tersebut tinggal di dua lokasi berbeda. Mereka tinggal di Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada, serta di Kelurahan Kampung Singaraja Kecamatan Buleleng. Secara historis umat muslim yang mukim di Desa Pegayaman dan Kelurahan Kampung Singaraja sama-sama berasal dari Laskar Islam Blambangan yang juga menjadi pengikut Raja Buleleng I Gusti Anglurah Panji Sakti.

Jarak antara Puri Kangingan Buleleng dengan pemukiman umat muslim di Kelurahan Kampung Singaraja hanya dibatasi tembok pagar dan jalan raya selebar empat meter. Jarak yang begitu dekat membuat interaksi sosial budaya antara Puri Kangingan Buleleng dan masyarakat Kampung Singaraja menjadi cair.

Puri Kangingan Buleleng kini dipimpin oleh seorang Penglingsir yang bernama Anak Agung Ngurah Parwata Panji. Ia merupakan seorang pemeluk agama Hindu yang lahir dan besar dalam keluarga besar dengan kultur dan tradisi bernaifaskan Hindu. Masyarakat di Kelurahan Kampung Singaraja, mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Hal tersebut tercermin dari data demografi penduduk yang diterbitkan Kantor Lurah Kampung Singaraja pada tahun 2022. Data mencatat jumlah penduduk di Kelurahan Kampung Singaraja, sebanyak 1.308 orang. Terdiri dari 1.273 orang penduduk beragama Islam, 25 orang memeluk agama Hindu, dan 10 orang lainnya beragama Budha.

Perbedaan agama tidak membuat hubungan berjarak. Saat ini setiap hari-hari besar keagamaan umat Islam, tokoh-tokoh umat akan *tangkil* ke Puri Kangingan Buleleng. Tokoh-tokoh umat akan meminta wejangan pada Penglingsir Puri Kangingan Buleleng terkait hari-hari besar. Para tokoh umat juga akan mengundang Penglingsir puri hadir pada acara peringatan hari besar Islam yang diselenggarakan di masjid. Relasi itu diyakini telah berlangsung selama berabad-abad dan dijalankan secara turun temurun.

Hubungan harmonis yang telah berlangsung selama berabad-abad, perlahan mulai renggang. Hubungan harmonis hanya

terjadi di kalangan tokoh muslim di Kampung Singaraja yang telah berumur dengan Penglingsir Puri Kangingan Buleleng. Berbanding terbalik dengan hubungan kaum muda dengan pihak puri yang cukup berjarak. Minimnya pengetahuan sejarah terkait asal usul leluhur umat Muslim di Kelurahan Kampung Singaraja perlahan membuat para pemuda melupakan akar keberadaan leluhur mereka di Buleleng. Mereka hanya memahami bahwa tradisi dan budaya telah diwariskan secara turun temurun. Sebagai generasi pewaris mereka hanya melanjutkan tanpa memahami sejarah yang ada.

Ancaman konflik antar umat beragama harus dicegah, apalagi kondisi masyarakat di Kelurahan Kampung Singaraja sangat heterogen. Widiastuti (2012) mengungkapkan sifat masyarakat Indonesia yang heterogen atau multikultural ini rentan terhadap kemungkinan terjadinya berbagai konflik antarbudaya di dalamnya. Dapat dikatakan faktor perbedaan budaya, potensial memicu salah paham, pertentangan, perselisihan, pertikaian, peperangan, bahkan tidak mustahil juga menjadi pemicu bagi munculnya konflik antarbudaya tersebut.

Melihat fenomena tersebut, peneliti memutuskan melakukan proses penelitian komunikasi lintas budaya antara Penglingsir Puri Kangingan Buleleng dengan umat muslim di Kelurahan Kampung Singaraja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencegah terjadinya perpecahan maupun segregasi yang timbul di wilayah tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pemegang kebijakan di Kabupaten Buleleng untuk menjaga hubungan harmonis antara penduduk yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda.

Adapun aspek yang menjadi objek penelitian adalah pola komunikasi yang berlangsung antara Penglingsir Puri Kangingan Buleleng dengan umat muslim dalam mewujudkan *menyama braya* di Kelurahan Kampung Singaraja, hambatan komunikasi dalam praktik *menyama braya*, serta implikasi dari penerapan pola-pola komunikasi lintas budaya dalam menjalankan *menyama braya* di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penyusunan makalah ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan observasi lapangan. Karsadi (2022:24-25) menjelaskan metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang menekankan pada pemahaman terhadap fenomena dengan latar alamiah (naturalistik) untuk mengungkap dan memahami secara rinci, mendalam, dan utuh (holistic) terhadap dinamika kehidupan sosial yang unik, spesifik, dan kompleks. Sementara Kriyantono (2006:234) mengungkapkan, observasi lapangan merupakan cara pendekatan dengan mengamati langsung objek yang diriset.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi nonpartisipan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan kunjungan ke Kelurahan Kampung Singaraja dan Puri Kangingan Buleleng yang terletak di Kelurahan Kendran. Kedua lokasi tersebut berada di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Selain melakukan kunjungan, peneliti juga melakukan wawancara kepada para tokoh masyarakat di wilayah setempat terkait dengan praktik *menyama braya* yang telah berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puri Kangingan Buleleng

Puri dalam bahasa sansekerta diartikan sebagai kota, istana raja, ibukota, kerajaan, atau pemukiman yang bertembok keliling. Puri dalam bahasa Bali diartikan sebagai istana tempat tinggal anggota kerajaan dari kasta ksatria. Pada masa kerajaan, puri tidak hanya menjadi tempat tinggal para bangsawan ataupun anggota kerajaan, namun juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, sosial dan budaya, sehingga puri memiliki peran yang cukup strategis terhadap masyarakat di sekitarnya (Munandar, 2005:21).

Puri Kangingan didirikan oleh Raja Buleleng, I Gusti Gde Karangasem. Puri didirikan sebagai dampak meluapnya Danau Buyan pada tahun 1815, sehingga mengakibatkan banjir bandang yang

menerjang Buleleng. Banjir bandang juga mengakibatkan puri yang didirikan I Gusti Anglurah Panji Sakti di wilayah Sukasada luluh lantak diterjang banjir bandang. Bencana alam itu memaksa keluarga puri mengungsi. Mereka akhirnya mengungsi di sebuah lahan yang masih tersisa di sebelah timur Catus Pata Buleleng. Pada tahun 1818, di atas lahan seluas satu hektare, I Gusti Gde Karangasem yang duduk sebagai Raja Buleleng mendirikan Puri Kangingan Buleleng sebagai pusat pemerintahan dan tempat tinggal.

Secara turun temurun, Puri Buleleng dihuni oleh I Gusti Ngurah Ktut Djlantik (Anak Agung Polong) selaku Raja Buleleng pada 1860-1873, I Gusti Putu Geria selaku Penggawa Buleleng pada tahun 1886-1895, Anak Agung Putu Djelantik selaku Raja Buleleng pada tahun 1938-1944, Anak Agung Ngurah Partha selaku Penglingsir Puri Kangingan pada tahun 1951-1989. Kini puri dihuni Anak Agung Ngurah Parwata Pandji yang berstatus sebagai Penglingsir Puri Buleleng sejak 1989-sekarang, puri juga dihuni keluarga putranya yang bernama Anak Agung Ngurah Fajar Nugraha Panji. Selain sebagai rumah tinggal, Puri Buleleng juga berfungsi sebagai salah satu lokasi kegiatan seni budaya di Kota Singaraja.

Secara administratif pemerintahan, Puri Kangingan Buleleng terletak di Lingkungan Delod Peken, Kelurahan Kendran, Kecamatan Buleleng, tepatnya di Jalan Gajah Mada Nomor 2, Singaraja. Lokasi Puri Kangingan sangat berdekatan dengan pemukiman umat muslim di Kelurahan Kampung Singaraja. Jarak antara lokasi puri dengan pemukiman umat muslim di Kelurahan Kampung Singaraja, hanya dipisahkan dengan Jalan Gunung Semeru di sisi Selatan. Sementara di sisi timur hanya dipisahkan dengan *penyengker* puri.

Kelurahan Kampung Singaraja

Kelurahan Kampung Singaraja merupakan salah satu wilayah administratif berbentuk kelurahan di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Secara administratif, wilayah ini berbatasan dengan Kelurahan Liligundi di sisi Selatan, Kelurahan Paket Agung di sisi barat, Kelurahan Kendran di sisi utara, dan Tukad Buleleng di sisi timur.

Keberadaan Kelurahan Kampung Singaraja tidak lepas dari peran Raja Buleleng, I Gusti Anglurah Panji Sakti. Sekitar tahun 1639 masehi, Panji Sakti melakukan ekspedisi perang untuk menaklukkan Kerajaan Blambangan. Babad Buleleng mencatat, Panji Sakti berhasil menang setelah menikam dada Dalem Blambangan menggunakan keris pusaka Ki Baru Semang. Kemenangan itu membuat rakyat Blambangan takluk kepada Buleleng.

Keberhasilan Panji Sakti menaklukkan Blambangan terdengar hingga ke telinga Baginda Raja Solo. Sehingga Raja Solo memberikan hadiah berupa gajah tunggangan, pawang gajah, serta laskar perang. Pawang gajah dan laskar perang pemberian Raja Solo itu seluruhnya beragama Islam. Tatkala masuk ke Buleleng, mereka yang bertugas sebagai pawang gajah, diberi tempat yang saat ini diberi nama Banjar Jawa. Sementara para laskar awalnya bermukim di sebuah lahan kosong yang berada di sisi timur Catus Pata Buleleng. Selanjutnya para laskar Islam tersebut berjalan menyusuri Tukad Buleleng ke arah Selatan hingga wilayah Pegatepan. Kini wilayah yang disebut Pegatepan tersebut dikenal dengan nama Desa Pegayaman yang secara administratif masuk di wilayah Kecamatan Sukasada.

Laskar Islam yang datang ke Buleleng itu dipimpin oleh tiga orang punggawa. Masing-masing bernama Nur Awin, Nur Alam, dan Nurul Mubin. Salah seorang yang punya peran penting bagi Kerajaan Buleleng adalah Nurul Mubin. Dia memimpin Laskar Islam saat Kerajaan Buleleng berperang dengan Kerajaan Mengwi pada tahun 1711 silam. Pada tahun yang sama Nurul Mubin juga diberi tugas memadamkan rencana kudeta yang dilakukan oleh Puri Sukasada. Keberhasilan Nurul Mubin dalam dua misi penting Kerajaan Buleleng, mendapat apresiasi dari raja. Raja mengajak putra Nurul Mubin, yakni Muhammad Ali bin Nurul Mubin *memarek* di puri. Dia diberi tugas membunyikan *kulkul* yang berada di perempatan jalan. Raja juga mengizinkan Nurul Mubin mendirikan sebuah lokasi ibadah berbentuk langgar atau mushola yang berada di sisi timur puri, atau tepatnya berjarak sekitar 200 meter arah timur Catus Pata Buleleng.

Raja juga menjadikan Nurul Mubin sebagai salah seorang patih kepercayaan. Dia mendapat kekuasaan untuk memimpin umat Islam hingga ke barat Buleleng, tepatnya di sekitar wilayah Desa Tegallinggah. Sementara wilayah kekuasaan di sisi selatan mencapai sekitar Desa Wanagiri. Nurul Mubin juga mendapat sebidang tanah seluas 3 hektare. Anak cucu Nurul Mubin kemudian beranak pinak lalu tinggal di tanah pemberian raja tersebut. Wilayah tersebut berkembang menjadi kawasan pemukiman yang disebut Kampung Islam Dangin Puri. Selanjutnya pada 1975, wilayah tersebut berubah nama menjadi Kelurahan Kampung Singaraja.

Pola Komunikasi Dalam Praktik *Menyama Braya*

Umat Muslim di Kelurahan Kampung Singaraja, merupakan penduduk mayoritas. Mereka memiliki ikatan relasi sosial yang kuat dengan Penglingsir Puri Kanganin Buleleng. Salah satu faktornya, Puri Kanganin Buleleng berdekatan dengan pemukiman umat Muslim. Selain itu, umat Muslim menyadari bahwa asal usul mereka tidak lepas dari peran puri yang membawa umat Muslim datang ke Buleleng.

Salah satu pola komunikasi yang dilakukan oleh umat Muslim di Kelurahan Kampung Singaraja adalah *tangkil* atau datang ke puri pada momentum tertentu. Umat Muslim menyebut hal tersebut sebagai *matur*. Biasanya umat Muslim *matur* ke Puri Kanganin Buleleng pada momentum hari raya keagamaan umat muslim. Baik itu saat hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tatkala *matur*, mereka akan memohon wejangan dari Penglingsir Puri Kanganin. Umat Muslim juga akan mengundang Penglingsir Puri Kanganin Buleleng hadir pada hari besar keagamaan guna mengikuti tradisi bancakan.

Bancakan merupakan aktivitas selamatan atau kenduri. Dalam kultur masyarakat Jawa, bancakan lazim dilaksanakan pada saat masyarakat melakukan pembangunan rumah. Di Kelurahan Kampung Singaraja, tradisi itu dimodifikasi sehingga menjadi sebuah tradisi yang berkaitan dengan hari-hari besar keagamaan. Kini di Kelurahan Kampung Singaraja, khususnya di Masjid Nur Rahman,

tradisi bancakan digelar pada hari-hari besar keagamaan. Baik itu saat hari raya Idul Fitri, Idul Adha, atau saat Maulid Nabi Muhammad.

Pada saat bancakan digelar, Penglingsir Puri Kanginan Buleleng biasa hadir. Hal itu tercermin saat Hari Raya Idul Fitri 1444 Hijriah. Pada saat hari raya Idul Fitri jatuh pada 22 April 2023, Penglingsir Puri Kanginan yakni Anak Agung Ngurah Parwata Pandji hadir bersama dengan putranya, yakni Anak Agung Ngurah Fajar Nugraha Panji, serta istri penglingsir puri yakni Jro Mekele Dyatmika. Mereka bertiga mengenakan pakaian adat Bali.

Penglingsir puri diberi dan putranya tempat duduk di barisan terdepan yang dekat dengan mimbar masjid di Lantai 2 masjid. Saat duduk di masjid, tidak ada karpet yang dihamparkan. Penglingsir puri, pengurus masjid, para tokoh, dan seluruh umat di masjid duduk setara di atas lantai. Sementara Jro Mekele Dyatmika diarahkan ke Lantai 1 masjid. Dia disambut pengurus Majelis Taklim Pengajian Masjid Nur Rahman. Jro Mekele Dyatmika duduk bersimpuh di lantai bersama dengan jemaah perempuan lainnya.

Pada kesempatan tersebut, pengurus masjid meminta agar Penglingsir Puri menyampaikan pesan kepada seluruh umat yang ada di masjid. Pesan yang disampaikan adalah pesan kerukunan. Penglingsir Puri juga mengingatkan agar umat tidak melupakan asal usul keberadaan mereka di Bali, yang tidak lepas dari peran Raja Buleleng, I Gusti Anglurah Panji Sakti.

Praktik *menyama braya* antara Penglingsir Puri Kanginan dengan umat Muslim Kelurahan Kampung Singaraja juga terlihat dalam tradisi *ngejot*. Umat Islam akan *ngejot* ke puri pada hari raya Idul Fitri atau pada hari raya Maulid Nabi Muhammad SAW. Sebaliknya, pihak puri akan *ngejot* pada hari raya Nyepi. Tradisi itu dilakukan setahun sekali. Hidangan yang diberikan saat *ngejot* juga beragam. Umat Islam dari Kelurahan Kampung Singaraja akan membawa hidangan berupa kue kering, bolu, maupun makanan berupa opor atau tipat sayur. Sementara pihak puri saat *ngejot* ke umat Islam akan memberikan makanan berupa kue kering, kue basah, atau ayam panggang. Dulunya hidangan yang disajikan oleh pihak puri merupakan kue-

kue basah maupun kue kering tradisional, seperti tape injin, tape ketan, atau uli. Kue tersebut kini relatif sulit ditemukan, sehingga pihak puri ngejot dengan hidangan berbeda.

Relasi sosial juga ditunjukkan pihak Puri Kanginan Buleleng, dengan cara membuka puri untuk kegiatan keagamaan. Hal itu terlihat saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW tahun 2022 lalu. Perayaan Maulid Nabi Muhammad dilaksanakan di *bencingah* Puri Kanginan Buleleng. Peringatan diisi dengan penampilan hadrah dari Masjid Nurul Mubin dan Masjid Nurrahman, serta diisi pembacaan ayat suci Al Quran di *bencingah* puri. Ada pula tausyiah yang disampaikan Kiai Haji Thoha Muntaha yang merupakan pengasuh di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Banyuwangi. Umat Islam dari berbagai wilayah di Kabupaten Buleleng juga turut hadir.

Fenomena itu menunjukkan bahwa telah terjadi proses adaptasi yang telah berlangsung selama ratusan tahun. Hal itu sejalan dengan Teori Adaptasi Interaksi yang dikenalkan pada tahun 1995 oleh Jude Burgoon, Lesa Stern, dan Leesa Dillman (Littlejohn dan Foss, 2016:631). Dalam teori ini Burgoon menyebutkan istilah "posisi interaksi" (*interaction position*), yang berarti titik awal dalam memulai proses komunikasi. Posisi interaksi tersebut ditentukan oleh kombinasi tiga faktor yang disebut dengan RED yang merupakan singkatan dari *requirements* (kebutuhan), *expectation* (harapan), dan *desires* (keinginan). Kebutuhan yang dimaksud dapat berupa hal biologis seperti makanan atau interaksi sosial. Sedangkan harapan adalah pola yang diperkirakan akan terjadi, sedangkan keinginan adalah apa yang ingin dicapai (Morissan 2021:187).

Hambatan Komunikasi dalam Praktik Menyama braya

Proses komunikasi antara Penglingsir Puri Kanginan dengan umat Islam di Kelurahan Kampung Singaraja tidak selalu berjalan lancar. Ada pula hambatan-hambatan yang muncul, sehingga menyebabkan proses komunikasi lintas budaya juga tersendat. Gudykunst dalam Mukarom (2020:172-173) mengungkapkan setidaknya ada 9 (sembilan) jenis hambatan komunikasi yang nampak dan berbentuk fisik.

Hambatan tersebut berupa hambatan fisik, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa, nonverbal, dan hambatan komunikasi yang berupa kompetisi. Berdasarkan hasil observasi peneliti, tidak seluruh hambatan terjadi. Hambatan komunikasi yang terjadi mencakup faktor budaya, motivasi, bahasa, dan stereotipe.

Gudykunst (1983) menyatakan bahwa hambatan yang lazim terjadi dalam komunikasi lintas budaya adalah hambatan budaya (*cultural*). Hambatan ini terjadi karena pihak-pihak yang melakukan komunikasi berasal dari etnis yang berbeda, memeluk agama yang berbeda, serta ada perbedaan sosial antara budaya satu dengan lainnya, sehingga mempengaruhi proses komunikasi.

Kondisi tersebut terjadi di Kelurahan Kampung Singaraja yang lokasinya berdampingan dengan Puri Kanginan Buleleng. Kelurahan Kampung Singaraja dihuni oleh penduduk yang mayoritas beragama Islam. Secara historis penduduk di Kelurahan Kampung Singaraja merupakan keturunan dari Laskar Islam Blambangan yang dibawa I Gusti Anglurah Panji Sakti ke Buleleng. Selain itu ada pula penduduk yang datang belakangan pada masa kolonial. Mereka bekerja sebagai petugas kebersihan dan pemeliharaan jalan di bawah instansi yang membidangi pekerjaan umum. Fakta itu menunjukkan bahwa kedua pihak yang hidup di kawasan yang berdampingan itu memiliki perbedaan kultur dan budaya.

Hambatan lainnya adalah hambatan motivasi (*motivational*). Gudykunst mengungkapkan hambatan tersebut berkaitan dengan motivasi dari pendengar, dalam artian pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga menjadi hambatan komunikasi (Gudykunst dalam Mukarom, 2020:173). Hambatan itu muncul saat para tokoh umat di Kampung Singaraja ingin menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan sejarah keberadaan umat Muslim di Kelurahan Kampung Singaraja kepada generasi muda.

Kalangan generasi muda dianggap tidak punya semangat dan abai terhadap informasi yang disampaikan. Pada akhirnya pemahaman sejarah yang tidak sampai di kalangan generasi muda berdampak pada komunikasi antara

umat Muslim dengan Penglingsir Puri Kanginan. Terbukti pada saat ini komunikasi hanya terjadi di kalangan elite, yakni hanya pada tokoh-tokoh umat. Belum menyentuh pada kalangan pemuda yang akan melanjutkan praktik *menyama braya* tersebut dalam kehidupan sosial di Kelurahan Kampung Singaraja yang lokasinya berdampingan dengan Puri Kanginan Buleleng.

Para informan sepakat menyatakan pemahaman sejarah akan sangat berpengaruh terhadap praktik *menyama braya* dan kerukunan antar umat Muslim di Kelurahan Kampung Singaraja dengan Penglingsir Puri Buleleng. Tokoh umat meyakini ada pemahaman sejarah yang terputus antara para tokoh-tokoh umat dengan para pemuda. Padahal pemahaman sejarah penting bagi keberlangsungan praktik *menyama braya*, mengingat praktik-praktik yang telah berlangsung selama ini muncul sebagai bentuk kerukunan antar umat beragama.

Aspek lainnya yang dapat menghambat komunikasi dalam praktik *menyama braya* umat Muslim di Kelurahan Kampung Singaraja dengan Penglingsir Puri Kanginan adalah kemampuan berbahasa di kalangan generasi muda. Dalam berkomunikasi, kemampuan menggunakan dan memahami bahasa sangat penting. Sebab bila tidak paham terhadap kata-kata, bahasa, bahkan logat yang digunakan, maka dapat muncul kebingungan hingga salah paham. Kekeliruan dalam penggunaan kata-kata dan bahasa juga dapat menimbulkan kesan kurang ajar dan arogan. Bahasa berpotensi menjadi hambatan dalam proses berkomunikasi apabila pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa yang berbeda atau menggunakan kata-kata serta istilah-istilah yang tidak dipahami oleh penerima pesan (Gudykunst dalam Mukarom, 2020:173).

Generasi muda di Kelurahan Kampung Singaraja saat ini tidak terlalu paham dengan Bahasa Bali *sor singgih*. Meski hal tersebut pada akhirnya dibantah oleh pihak puri, yang menyatakan masyarakat umum tidak harus menggunakan Bahasa Bali *sor singgih*, namun cukup menggunakan Bahasa Indonesia sepanjang sesuai dengan tatanan sopan santun.

Hambatan lainnya dipicu oleh faktor

stereotipe terhadap umat Muslim. Stereotipe tersebut muncul karena maraknya praktik-praktik fundamentalisme dalam agama Islam yang pada akhirnya mengarah pada praktik kekerasan dengan atas nama agama. Stereotipe tersebut bukan hanya menjadi hambatan komunikasi, tapi juga bisa menjadi sebuah konflik sosial. Sebagaimana diungkapkan Dasih (2021) yang menyatakan bahwa konflik sosial sendiri terjadi karena merasa diri paling berhak dibandingkan orang lain. Bila sikap egosentrisme dibiarkan, maka hal tersebut dapat berkembang menjadi sebuah stereotipe.

Praktik-praktik fundamentalisme tidak bisa dihindari seiring dengan masifnya syiar agama yang memberikan doktrin kepada umat Muslim. Doktrin-doktrin tersebut hanya memotong dalil-dalil tertentu, sehingga terkesan membenarkan praktik-praktik kekerasan yang berlandaskan agama. Syiar fundamentalisme itu dengan mudah ditemukan di media-media sosial. Organisasi masyarakat Islam yang dianggap fundamentalis juga terus berkembang dan berusaha mencari massa ke berbagai wilayah, termasuk ke Bali. Organisasi kemasyarakatan tersebut berpotensi menggunakan cara-cara kekerasan dengan menggunakan dalil-dalil keagamaan untuk membenarkan perbuatan dan tujuannya. Sehingga pada akhirnya terjadi sikap intoleransi terhadap pandangan sikap, maupun perilaku yang berbeda.

Fundamentalisme agama tersebut pada akhirnya memicu timbulnya stereotipe pada umat Muslim. Ada kekhawatiran bahwa umat Muslim di Kelurahan Kampung Singaraja yang belajar ke luar Bali akan mendapat pemahaman-pemahaman fundamentalisme di tempatnya belajar. Tatkala umat tersebut kembali ke Kelurahan Kampung Singaraja, hal tersebut pada akhirnya akan berpengaruh pada praktik-praktik keagamaan di tempat tinggalnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, hingga kini praktik-praktik keagamaan yang fundamentalis khususnya pada umat Islam tidak nampak di Kelurahan Kampung Singaraja. Tokoh umat dan tokoh masyarakat memainkan peran penting dalam menekan terjadinya praktik-praktik fundamentalisme dalam beragama. Para tokoh umat di

Kelurahan Kampung Singaraja mengklaim selalu berusaha membentengi generasi muda dari praktik fundamentalisme agama, sehingga kekhawatiran terkait masuknya anasir luar yang memengaruhi praktik *menyama braya*, tidak terjadi di Kelurahan Kampung Singaraja. Tokoh umat menyatakan kegiatan kajian keagamaan memprioritaskan kalangan agamawan terpelajar setempat. Apabila mengundang khotib dari luar komunitas, tokoh umat memilih mengundang tokoh berhaluan tengah yang diyakini yang dapat memberikan kesejukan terkait praktik-praktik kerukunan umat beragama, mengingat umat Muslim di Kampung Singaraja hidup berdampingan dengan puri.

Melihat praktik-praktik yang telah dilakukan umat Muslim di Kelurahan Kampung Singaraja dengan Penglingsir Puri Kanginan Buleleng, telah terjadi upaya komunikasi untuk menjaga relasi sosial dalam praktik *menyama braya*. Hal itu sejalan dengan teori akomodasi dikemukakan oleh Howard Giles. Teori merupakan salah satu teori yang sangat berpengaruh dalam Ilmu Komunikasi. Teori akomodasi menjelaskan bagaimana seseorang menyesuaikan perilaku komunikasi mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain (Morissan 2021: 184).

Implikasi dalam Praktik *Menyama Braya*

Proses Komunikasi Lintas Budaya antara umat Muslim di Kelurahan Kampung Singaraja dengan Penglingsir Puri Kanginan Buleleng juga memberikan implikasi tersendiri. Implikasi-implikasi tersebut dapat berupa implikasi terhadap kehidupan religius, aktivitas *menyama braya*, nilai solidaritas, maupun nilai toleransi di Kelurahan Kampung Singaraja yang selama beberapa generasi belakangan hidup berdampingan dengan Puri Kanginan Buleleng. Implikasi yang terjadi mencakup implikasi terhadap kehidupan religius, aktivitas *menyama braya*, nilai solidaritas, dan nilai toleransi.

Berbagai tradisi yang telah berlangsung di Kelurahan Kampung Singaraja yang melibatkan umat Muslim maupun yang melibatkan Penglingsir Puri Kanginan mengandung pesan-pesan komunikasi yang disampaikan secara tidak langsung kepada

umat maupun penglingsir puri. Nilai-nilai tersebut muncul setelah melalui proses interaksi yang berlangsung selama ratusan tahun antara umat Muslim di Kampung Singaraja dengan Penglingsir Puri Kangingan Buleleng.

Bagi umat Muslim di Kelurahan Kampung Singaraja, melibatkan Penglingsir Puri Kangingan Buleleng pada aktivitas hari besar keagamaan merupakan sebuah keharusan. Pada komunitas Kampung Islam Dajan Puri, perayaan hari besar keagamaan yang dihadiri penglingsir puri terlihat pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan pada tahun 2013 dan 2014 silam. Perayaan hari besar keagamaan di Kampung Jawa Dajan Puri, lebih intens dilakukan dan lebih banyak melibatkan pihak Penglingsir Puri Kangingan Buleleng.

Umat Muslim di Kelurahan Kampung Singaraja juga lazim melakukan aktivitas *ngayah* di Puri Kangingan Buleleng, ketika puri memiliki kegiatan keagamaan, utamanya kegiatan *pitra yadnya*. Umat Muslim akan terlibat dalam berbagai tahapan pelaksanaan upacara peleton yang dilakukan oleh puri.

Pihak puri juga memahami bila umat Muslim memiliki keyakinan tersendiri dalam hal konsumsi yang dipahami sebagai ketentuan halal. Masyarakat yang terlibat *ngayah* akan diberikan santapan baik itu untuk dimakan di lokasi maupun untuk dibawa pulang. Guna memastikan makanan yang disantap umat Muslim halal, Puri Kangingan Buleleng melibatkan umat Muslim di Kelurahan Kampung Singaraja untuk memasak makanan. Pihak puri juga menyediakan peralatan khusus bagi umat Muslim untuk memasak makanan mereka. Puri juga menyerahkan pembelian bahan makanan kepada umat Muslim, sehingga umat Muslim dapat menyantap makanan sebagaimana mestinya tanpa harus khawatir dengan status halal.

Umat Muslim di Kelurahan Kampung Singaraja sangat menjaga nilai dan semangat solidaritas dengan keluarga puri keturunan I Gusti Anglurah Panji Sakti, termasuk dengan Puri Kangingan Buleleng. Solidaritas merupakan sikap saling percaya antar individu yang ada dalam sebuah kelompok maupun komunitas (Durkheim dalam Dasih, 2021). Nilai

solidaritas umat Muslim Kelurahan Kampung Singaraja itu ditandai dengan loyalitas dan kesetiaan terhadap keluarga puri, khususnya lagi keturunan I Gusti Anglurah Panji Sakti. Hal tersebut tak lepas dari fakta sejarah bahwa kedatangan umat Muslim di Kelurahan Kampung Singaraja tak lepas dari peran puri.

Loyalitas terhadap puri juga ditandai dengan sikap rela berkorban umat Muslim kepada keturunan puri. Fenomena tersebut terjadi pada tahun 1800-an saat terjadi perang antara Puri Karangasem dengan Puri Buleleng. Pada masa itu, pasukan dari Kerajaan Karangasem hendak menghabisi seluruh keturunan Panji Sakti. Termasuk keturunan raja yang bernama I Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi yang saat itu masih anak-anak.

Umat Muslim di Kampung Islam Daging Puri membawa Celagi lari dari puri dan membawanya ke arah utara menyusuri Tukad Buleleng guna menghindari serangan pasukan Kerajaan Karangasem. Umat Muslim kemudian menyembunyikan Celagi di wilayah Kelurahan Banjar Jawa. Mereka juga bersiasat mencari tahu siapa saja pasukan Kerajaan Karangasem yang berusaha menghabisi keturunan Panji Sakti. Umat Muslim selalu tutup mulut apabila ada yang menanyakan informasi terkait keberadaan keturunan Panji Sakti. Namun di sisi lain mereka buka telinga lebar-lebar dan mengidentifikasi orang-orang yang berusaha menghabisi keturunan Panji Sakti.

Sikap solidaritas itu juga menunjukkan bahwa umat Muslim di Kelurahan Kampung Singaraja percaya dengan karma atau hukum sebab-akibat. Bagi umat Muslim di Kampung Singaraja, mereka harus berbuat baik kepada siapa saja. Umat Muslim yakin kelak mereka juga akan menerima karma baik, entah itu diterima di dunia maupun di akhirat.

Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa umat Muslim di Kelurahan Kampung Singaraja telah menjalankan praktik toleransi, bukan hanya dengan pihak Penglingsir Puri Kangingan Buleleng tetapi juga secara lebih luas telah dipraktikkan kepada krama adat di wewidangan Desa Adat Buleleng. Berdasarkan keyakinan Islam, praktik-praktik toleransi tercantum dalam Piagam Madinah. Syam (2008) dalam Atmadja (2010) mengungkapkan bahwa Konsep Piagam Madinah merupakan

contoh bahwa secara yuridis formal bahwa Nabi Muhammad SAW mengakui dan melindungi keberadaan pemeluk agama selain Islam. Sebagai sesama warga negara, ada kewajiban yang harus saling diemban dan hak yang sama-sama diperoleh sebagai sesama warga negara.

Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Teori negosiasi yang dikemukakan oleh J. Kevin Barge dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengelola konflik baik yang terjadi secara interpersonal, kelompok, organisasional, masyarakat, dan internasional. Termasuk pula dapat dimanfaatkan dalam praktik *menyama braya* antara umat Muslim di Kelurahan Kampung Singaraja dengan Penglingsir Puri Kanginan Buleleng. Negosiasi tersebut dapat mengurangi perbedaan-perbedaan yang bertentangan untuk mewujudkan sebuah kesepakatan.

Teori negosiasi didasarkan pada empat prinsip. Pertama, yakni memisahkan orang dari problem. Kedua, fokus pada kepentingan, bukan pada posisi. Ketiga, membuat beberapa opsi sebelum mengambil keputusan, dan keempat, menggunakan standar objektif untuk menilai hasil. Teori ini difokuskan pada bagaimana negosiator mengelola relasi dalam tim negosiasi, bagaimana tim negosiasi mengelola relasinya dengan konstituennya melalui pembagian informasi dan persuasi untuk mendorong kerja sama, dan bagaimana tim negosiasi dan konstituennya memengaruhi pemangku kebijakan lain yang mungkin bagian dari negosiasi dalam rangka meraih dukungan dan persetujuan stakeholder tersebut (Littlejohn dan Foss, 2016:813).

KESIMPULAN

Umat Muslim di Kelurahan Kampung Singaraja berasal dari 800 Laskar Islam Blambangan yang diberikan kepada Raja Buleleng sebagai hadiah dari Dalem Solo, dimana mereka kemudian menghuni tanah di wilayah Banjar Jawa sebelum akhirnya pindah ke Pegayaman. Nurul Mubin, salah satu laskar kepercayaan Raja Buleleng, memainkan peran penting dalam membentuk pemukiman tersebut, dengan diberikan tanah seluas 3 hektare oleh Raja Buleleng untuk membangun pemukiman dan tempat ibadah.

Komunikasi lintas budaya antara umat Muslim di Kelurahan Kampung Singaraja dan Penglingsir Puri Kanginan Buleleng telah mendorong akulturasi tradisi seperti bancakan. Meskipun terdapat hambatan-hambatan seperti kurangnya motivasi generasi muda untuk memahami sejarah dan praktik relasi sosial, upaya telah dilakukan dengan menceritakan aspek sejarah pemukiman serta melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan umat muslim maupun penglingsir puri.

Stereotipe tentang umat Muslim yang menempuh pendidikan di luar daerah sebagai potensi fundamentalis agama telah dihadapi dengan upaya pencegahan dari tokoh umat Muslim, sehingga hubungan harmonis antara umat Muslim dan Penglingsir Puri Kanginan Buleleng tetap terjaga. Praktik *menyama braya* terlihat dalam tradisi seperti bancakan dan *ngejot*, serta penggunaan puri sebagai tempat kegiatan keagamaan umat Muslim.

Untuk menjaga praktik *menyama braya* yang berkelanjutan, langkah-langkah komunikasi serius diperlukan, dengan melibatkan generasi muda dalam penanaman pemahaman sejarah dan ajaran agama yang mendukung toleransi dan kerukunan antar umat beragama, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mengamplifikasi praktik *menyama braya*. Melibatkan generasi muda dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan puri juga penting, sehingga mereka dapat berinteraksi secara langsung dengan penglingsir puri dan merasa terlibat dalam memelihara hubungan harmonis antara umat Muslim dan Puri Kanginan Buleleng.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjawa, I. G. P. B. S., & Zulkifli, Z. (2021). The Social Integration of Hindu and Muslim Communities: The Practice of "Menyama-Braya" in Contemporary Bali. *Studia Islamika*, 28(1), 149-178.
- Atmadja, N. B. (2010). *Genealogi keruntuhan Majapahit: Islamisasi, toleransi, dan pemertahanan agama Hindu di Bali*.
- Dasih, I. G. A. R. P. (2021). Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi Beragama Di Pura Bukit Karangasem. *Jurnal*

- Penelitian Agama Hindu*, 5(1), 33-44.
- Hariyanto, D., & Dharma, F. A. (2020). Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya. *Umsida Press*, 1-141.
- Karsadi. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Membantu Peneliti dan Mahasiswa Untuk Melakukan Penelitian Naturalistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kriyantono, R. (2020). Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif. *Jakarta: Prenadamedia Group*, 30.
- Liliweri, A. (2001). *Gatra-gatra komunikasi antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Liliweri, A. (2021). Komunikasi Antarbudaya: Definisi dan Model. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Litlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2016). Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 1. *Jakarta: Kencana*.
- Litlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2016). Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 2. *Jakarta: Kencana*.
- Munandar, A. A., & Sudarjat, E. (2005). Istana dewa pulau dewata: makna puri Bali abad ke-14-19. *Depok: Komunitas Bambu*.
- Morissan, M. (2015). Teori komunikasi individu hingga massa. *Jakarta: Prenadamedia Group*.
- Mukarom, Z. (2020). Teori-Teori Komunikasi. *Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati*.
- Pageh, I. M. (2013). Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat Di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2).
- Raya, M. K. F., Siswati, V., Kawakip, A. N., Tohari, A., Setyawan, W. H., & Mukhibat, M. (2023). Menyama Braya: Balinese Hindu-Muslim Ethnoreligious construction in the creation of peace education. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2237289.
- Sarlan, M. (2009). Islam di Bali: Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali. *Bali: Bimas Islam Kanwil Depag Provinsi Bali*.
- Segara, I. N. Y. (2018). Kampung Sindu: Jejak Islam dan Situs Kerukunan di Keramas, Gianyar, Bali. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 315-346.
- Suwindia, I. G. (2012). Relasi Islam dan Hindu Perspektif Masyarakat Bali. *Al-Ulum*, 12(1), 53-76.
- Untarra, I. M. G. S., & Somawati, A. V. (2023). Nilai-Nilai Filosofi Ornamen Di Pura Dalem Segara Madhu Desa Jagaraga Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 160-171.
- Widiastuti, T. (2012). Analisis framing sebuah konflik antarbudaya di media. *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication*, 1(2), 147-170.